

# Kritik Atas Pendidikan Toleransi Perspektif Multikulturalisme

Mohammad Ismail\*

## Abstrak

Pendidikan toleransi adalah salah satu upaya untuk memahamkan anak didik akan pentingnya hidup dalam komunitas yang berbeda. Baik dalam suku, ras maupun berkeyakinan, anak didik harus paham dan menjunjung tinggi toleransi. Akan tetapi, pendidikan toleransi saat ini disalahartikan oleh beberapa pihak. Mereka ingin melebur keyakinan setiap anak dalam satu bingkai toleransi perspektif multikulturalisme. Dengan asumsi bahwa manusia hidup harus menghargai perbedaan (termasuk dalam berkeyakinan). Meskipun dalam kesesatan, siswa harus tetap menghormati pendapat atau pilihan orang lain. Bahkan, siswa diarahkan untuk meyakini kebenaran agama selain Islam. Ini merupakan doktrin yang berbahaya bagi Islam. Untuk itu, makalah ini mencoba mengkritik pola pendidikan toleransi perspektif multikulturalisme yang diterapkan ke dalam pendidikan agama Islam dengan mengkaji konsep terkait. Adapun hasilnya adalah bahwa secara konseptual, toleransi perspektif multikultural tidak sesuai untuk diterapkan dalam pendidikan agama Islam. Sebab, Islam memiliki konsep toleransi sendiri yaitu *tasamuh*.

**Kata Kunci :** *Multikulturalisme, Toleransi, Tasamuh*

## A. Pendahuluan

Wacana multikulturalisme dalam ranah pendidikan formal (sekolah) dewasa ini semakin marak menjadi perbincangan hangat. Alasannya ialah seringkali terjadi konflik horizontal di tengah masyarakat. Sebagai dalih solusinya, berbagai pihak menyuarakan supaya wacana tersebut segera diimplementasikan ke dalam kurikulum pendidikan. Lebih jauh, gagasan multikulturalis-

---

\*Penulis adalah mahasiswa aktif program pascasarjana ISID Gontor fakultas Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan peserta Program Kaderisasi Ulama (PKU) VI.

me ini mulai diintegrasikan ke dalam ranah pendidikan agama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ngainun Naim dalam *pendidikan multicultural: konsep dan aplikasi*, bahwa pendidikan agama Islam yang ada saat ini dianggap sudah tidak relevan dan telah gagal.<sup>1</sup> Lebih lanjut, pendidikan Islam saat ini dianggap telah menghasilkan manusia-manusia yang tidak toleran terhadap agama lain. Wacana toleransi antar umat beragama sengaja dihembuskan dengan harapan pendidikan multikultural mendapatkan legitimasi dari pemerintah. Hasilnya, Kementerian Agama RI pun mengamini wacana tersebut dengan menerbitkan sebuah buku berjudul “Panduan Integrasi nilai multikultur dalam pendidikan agama Islam pada SMA dan SMK” yang selanjutnya disebut dengan Panduan Integrasi.<sup>2</sup> Artinya, pemerintah agama RI pun merasa bahwa pendidikan agama Islam belum menghasilkan orang yang toleran terhadap agama lain. Untuk itu, penulis akan membahas tentang pendidikan toleransi dalam perspektif multikulturalisme dan kritik terhadapnya.

## B. Hakekat Pendidikan Multikultural

Wacana pendidikan multikultural adalah wacana lama yang dikemas ulang sehingga tampak relatif baru. Pendidikan multikultural sebagai pemikiran pendidikan muncul dan berkembang sejak tahun 80an sampai permulaan abad 21. Sejarah pendidikan model multikultural berasal dari Amerika yang kini mulai diadopsi oleh berbagai negara maju. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa negara Amerika kini telah maju dengan model pendidikan multikultural. Untuk itulah negara maju lainnya berminat untuk mengadopsi sistem tersebut. Menurut James A. Banks, Pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.<sup>3</sup> Artinya, pendidikan multikultural mencoba untuk memadukan segala unsur keyakinan dan sosial budaya menjadi satu

---

<sup>1</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, 2008, p.15

<sup>2</sup> Panduan ini diterbitkan dengan kerjasama dengan asosiasi guru pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), TIFA Foundation dan Yayasan Rahima).

<sup>3</sup> James A. Banks (ed), *Handbook of Research on Multicultural Education*, 2001, p. 28

warna tanpa membedakan suku atau ras apapun. Dengan demikian model pendidikan seperti ini terlihat selalu memiliki warna baru.

Gagasan pendidikan multikultural digaungkan oleh James Banks. James Banks dikenal sebagai perintis pendidikan multikultural. Untuk itulah penekanan dan perhatian Banks difokuskan pada bidang pendidikan. Banks yakin bahwa pendidikan mampu membawa misi multikulturalisme karena pendidikan lebih mengarah pada pengajaran bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Ia menjelaskan bahwa siswa harus diajari memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) dan interpretasi yang berbeda-beda. Ia memandang suatu perbedaan –baik keyakinan atau pendapat– merupakan bentuk interpretasi yang harus dihargai. Oleh karena itu, interpretasi mengenai suatu agama yang benar (menurut individu masing-masing) harus dihargai dan dimaklumi.<sup>4</sup>

Zakiyuddin Baidhawwy dalam bukunya *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* mengatakan bahwa multikulturalisme merupakan paham sekumpulan orang-orang dari berbagai kebudayaan yang beragam secara permanen hidup berdampingan satu dengan yang lainnya. Multikulturalisme menekankan pentingnya belajar tentang kebudayaan-kebudayaan lain, mencoba memahami mereka secara penuh dan empatik, multikulturalisme mengimplikasikan suatu keharusan untuk mengapresiasi kebudayaan-kebudayaan lain, dengan kata lain menilainya secara positif.<sup>5</sup> Artinya, seseorang tidak boleh memaksakan kehendaknya dan harus menghargai pikiran orang lain, baik dalam kebenaran maupun kesalahan. Lebih lanjut, Zakiyuddin meyakini bahwa ketika orang-orang hidup saling berdekatan, ada keharusan interaksi antara kebudayaan-kebudayaan. Dan tidak seorang pun yang hidup terisolasi sepenuhnya. Untuk itu, pendidikan sangat *powerfull* dalam mengintrodusir dunia multikultural di mana mereka menjadi bagian di dalamnya, suka atau tidak suka. Multikultural dalam pendidikan adalah kebutuhan yang mendesak.<sup>6</sup> Maksudnya adalah implementasi paham multikultural yang ingin menyamaratakan derajat kebenaran merupakan kebutuhan dan kewajiban.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Zakiyuddin Baidhawwy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta : Erlangga, p.5

<sup>6</sup> Zakiyuddin baidhawwi, *Ibid*, p.8

Jadi, pendidikan multikultural pada akhirnya adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*). Pendidikan multikultural menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis secara inter-relatif yaitu mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme dan saling menghargai semua orang dan kebudayaan merupakan imperative humanistik yang menjadi prasyarat bagi kehidupan etis dan partisipasi sipil secara penuh dalam demokrasi multikultural dan dunia manusia yang beragam. Mengintegrasikan studi tentang fakta-fakta, sejarah, kebudayaan, nilai-nilai, struktur, perspektif dan kontribusi semua kelompok ke dalam kurikulum sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, kompleks, dan akurat tentang kondisi kemanusiaan di dalam dan melintasi konteks waktu, ruang dan kebudayaan tertentu.<sup>7</sup>

Dengan demikian hakekat dari paham multikulturalisme adalah terciptanya pluralisme. Kedua paham tersebut sama-sama menekankan pada upaya menghargai perbedaan antar keyakinan individu. Oleh sebab itulah kedua paham tersebut mengusung wacana toleransi antar umat beragama. Dengan dalih mengajarkan toleransi kepada siswa didik, secara tidak sadar siswa telah diajarkan bagaimana cara beragama menurut perspektif multikulturalisme dan pluralisme. Tentu paham seperti ini sangat berbahaya. Terlebih apabila paham tersebut diajarkan kepada siswa muslim yang seharusnya menolak keyakinan selain Islam. Dan apabila ini dibiarkan maka tidak menutup kemungkinan para siswa akan meragukan kebenaran Islam. Dan inilah yang diinginkan oleh paham multikulturalisme yang diusung oleh Barat.

### C. Toleransi Perspektif Multikulturalisme

Istilah "*Tolerance*"<sup>8</sup> (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya.<sup>9</sup> Istilah ini pertama kali lahir di

---

<sup>7</sup> Ibid, p.8

<sup>8</sup> Istilah toleransi memiliki sejarah tersendiri. Pada tahun 1948, PBB Majelis Umum mengadopsi Pasal 18 dari Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, yang menyatakan: "Setiap orang berhak atas kebebasan berpikir, berkeyakinan dan beragama, hak ini termasuk kebebasan berganti agama atau kepercayaan, dan kebebasan, baik sendiri atau dalam komunitas dengan orang lain dan dalam praktek umum atau pribadi, untuk memanifestasikan agama atau kepercayaan dalam pengajaran, ibadah dan ketaatan". Meskipun tidak secara resmi mengikat secara hukum, deklarasi tersebut telah diadopsi banyak konstitusi nasional sejak 1948. Hal ini juga berfungsi sebagai landasan untuk semakin banyak perjanjian internasional dan hukum nasional dan lembaga internasional, regional, nasional dan sub-nasional untuk melindungi

Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *"tolerantia"*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda.<sup>10</sup> Secara etimologis, istilah tersebut juga dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada revolusi Perancis. Hal itu sangat terkait dengan slogan *kebebasan, persamaan* dan *persaudaraan* yang menjadi inti revolusi di Perancis.<sup>11</sup> Ketiga istilah tersebut mempunyai kedekatan etimologis dengan istilah toleransi. Secara umum, istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan. Kevin Osborn mengatakan bahwa toleransi adalah salah satu pondasi terpenting dalam demokrasi.<sup>12</sup> Sebab, demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain.

Adapun menurut Harun Nasution, toleransi meliputi lima hal sebagai berikut :<sup>13</sup> *Pertama*, Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. Ini berarti, kebenaran dalam hal keyakinan ada di dalam agama-agama. Hal ini justru akan membawa umat beragama ke dalam jurang relativisme kebenaran. Sebab, kepercayaan bahwa kebenaran tidak hanya ada dalam satu agama berarti merelatifkan keberadaan Tuhan yang absolut. Argumen seperti ini sebenarnya tidak baru. Hal yang sama telah lama digagas juga oleh John Hick dalam bukunya *A Christian Theology of Religions: The Rainbow of Faiths*.<sup>14</sup> *Kedua*, Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama. *Ketiga*, Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. Bagi penulis, poin *kedua* dan *ketiga* ini bermasalah. Dengan adanya perbedaan inilah yang justru akan membedakan antara satu keyakinan dan keyakinan lainnya. Teori

---

dan mempromosikan hak asasi manusia termasuk kebebasan beragama. Berbeda dengan sebelumnya, pada tahun 1965, Gereja Katolik Roma Vatikan II Konsili mengeluarkan dekrit *Dignitatis Humanae*

<sup>9</sup> (Kebebasan Beragama) yang menyatakan bahwa semua orang harus memiliki hak untuk kebebasan beragama.

<sup>10</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, Jakarta : Perspektif, 2005, p. 212.

<sup>11</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, Jakarta : Pustaka Oasis, 2007, p.161.

<sup>12</sup> *Ibid*.

<sup>13</sup> Kevin Osborn, *Tolerance*, New York : 1993, p.11.

<sup>14</sup> Dyayadi, M.T., *Kamus Lengkap Islamologi*, Yogyakarta : Qiyas, 2009, p.614.

evolusi Darwin misalnya, ia yakin bahwa manusia berasal dari monyet setelah melihat banyaknya persamaan antara manusia dan kera. Akan tetapi, Darwin lupa bahwa manusia juga memiliki perbedaan mendasar yang tidak dimiliki monyet. Manusia memiliki akal sedangkan monyet tidak. Inilah yang meruntuhkan teori evolusi. Jika kera dan manusia saja bisa dibedakan, bagaimana dengan agama?.

*Keempat*, Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. Dalam hal ini, Harun Nasution terpengaruh dengan John L. Esposito yang menganggap bahwa yang ada adalah “*Islams*” bukan *Islam* saja.<sup>15</sup> Harun juga terjebak dalam teori Schuon tentang *The Transenden Unity of God*. Ia menganggap bahwa esensi Tuhan dari agama-agama adalah satu. Sedangkan perbedaan keyakinan pada tataran eksoterik adalah merupakan interpretasi manusia terhadap “*The One*”. Pandangan seperti ini tentu tidak sejalan dengan aqidah Islam. Tuhan umat Islam bukanlah Tuhan “*The One/The Real*” akan tetapi Allah SWT. *Kelima*, Menjauhi praktik serang-menyerang antar agama. Tampaknya, ketika berpendapat seperti ini Harun melihat sejarah kelam sekte-sekte agama Kristen. Sebab, dalam sejarah, Islam tidak pernah menyerang agama-agama lain terlebih dulu. Hal ini dapat ditelusuri dalam sejarah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan *Khulafa’ ar-Rasyidin*. Di mana agama-agama (Yahudi dan Kristen) mendapatkan perlindungan penuh tanpa pembantaian.

Selain Harun Nasution, Zuhairi Misrawi juga berpendapat dalam bukunya *al-Qur’an Kitab Toleransi* dengan mengatakan bahwa toleransi harus menjadi bagian terpenting dalam lingkup intra agama dan antar agama.<sup>16</sup> Lebih lanjut, ia berasumsi bahwa toleransi adalah upaya dalam memahami agama-agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian.<sup>17</sup> Selain itu, Zuhairi memiliki kesimpulan bahwa toleransi adalah mutlak dilakukan oleh siapa saja yang mengaku beriman, berakal dan mempunyai hati nurani. Selanjutnya, paradigma toleransi harus

---

<sup>15</sup> John Hick, *A Christian Theology Of Religions: The Rainbow Of Faiths*, America : SCM, 1995, p.23.

<sup>16</sup> John L. Esposito, Terj. Arif Maftuhin, *Islam : The Straight Path*, Jakarta : PT. Dian Rakyat (Paramadina), 2010, p.299.

<sup>17</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur’an Kitab Toleransi*, ... p.159.

dibumikan dengan melibatkan kalangan agamawan, terutama dalam membangun toleransi antar agama.

Dari paparan di atas dapat kita pahami bahwa istilah toleransi dalam perspektif Barat adalah sikap menahan perasaan tanpa aksi protes apapun, baik dalam hal yang benar maupun salah. Bahkan, ruang lingkup toleransi di Barat pun tidak terbatas. Termasuk toleransi dalam hal berkeyakinan. Ini menunjukkan bahwa penggunaan terminologi toleransi di Barat sarat akan nafas multikulturalisme. Yang mana paham ini berusaha untuk melebur semua keyakinan antar umat beragama. Tidak ada lagi pengakuan yang paling benar sendiri dan yang lain salah. Akhirnya, semua pemeluk agama wajib meyakini bahwa kebenaran ada dalam agama-agama lainnya, sehingga beragama tidak ada bedanya dengan berpakaian yang bisa berganti setiap hari. Inilah paham multikultural yang berkedok toleransi perspektif Barat yang kini sedang diterapkan dalam pendidikan Indonesia.

Jadi, dapat diketahui bahwa pendidikan toleransi perspektif multikulturalisme sebenarnya ingin mengajarkan kebenaran dalam agama itu tidak ada. Sebab semua kebenaran adalah relative. Dengan dalih toleransi inilah paham multikulturalisme ingin menghilangkan konsep kebenaran agama-agama. Tentu paham ini sangat berbahaya bagi Islam. Sebab, ketika kebenaran dalam Islam adalah relative, maka konsep keTuhanan Allah SWT (*tauhid*) pun tidak lagi absolute.

#### D. Konsep Toleransi Perspektif Islam

Kata toleransi sangat sulit untuk mendapatkan padanan katanya secara tepat dalam bahasa Arab yang menunjukkan arti toleransi dalam bahasa Inggris. Akan tetapi, kalangan Islam mulai membincangkan topik ini dengan istilah "*tasamuh*".<sup>18</sup> Dalam bahasa Arab, kata "*tasamuh*" adalah derivasi dari "*samh*" yang berarti "*juud wa karam wa tasahul*"<sup>19</sup> dan bukan "*to endure without protest*"<sup>20</sup> (menahan perasaan tanpa protes) yang merupakan arti asli kata-kata "*tolerance*".

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, p.159.

<sup>19</sup> *Tasamuh* adalah *tasahul* (kemudahan) atau ukuran perbedaan yang dapat ditolerir. Lihat kamus *al-Muhit, Oxford Study Dictionary English-Arabic*, Beirut : Academia, 2008, p.1120.

<sup>20</sup> Lihat *Al-Mu'jam Al-Wasith, Misra : Maktabatu Al-Syuruq Al-Arabiyyah*, 2004, p. 447.

Dalam Islam, toleransi berlaku bagi semua orang, baik itu sesama umat muslim maupun non-muslim. Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *Ghair al-Muslimin fii al-Mujtama' Al-Islami* menyebutkan ada empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku umat Islam terhadap non-muslim, yaitu :<sup>21</sup>

1. Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya dan kerukunannya.<sup>22</sup>
2. Perbedaan bahwa manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah SWT yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman dan kufur.<sup>23</sup>
3. Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran seseorang atau menghakimi sesatnya orang lain. Allah sajalah yang akan menghakiminya nanti.<sup>24</sup>
4. Keyakinan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Allah juga mencela perbuatan dzalim meskipun terhadap kafir.<sup>25</sup>

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Islam secara definisi adalah agama yang damai, selamat dan menyerahkan diri. Definisi Islam yang demikian seringkali dirumuskan dengan istilah “Islam agama *rahmatan lil ‘aalamin*” (agama yang mengayomi seluruh alam). Artinya, Islam selalu menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati bukan memaksa. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam beragama adalah kehendak Allah.<sup>26</sup> Selain itu, Allah SWT juga mengajarkan kepada Nabi Muhammad SAW mengenai toleransi dalam Islam sebagaimana berikut :

---

<sup>21</sup> Makna kata “*tolerance*” lainnya adalah “*the character, state, or quality of being tolerant*” (karakter, negara, atau kualitas menjadi toleran) dan *indulgence or forbearance in judging the opinions*” (kesabaran dalam menilai pendapat). Lihat *The New International Webster Comprehensive Dictionary Of The English Language*, Chicago : Trident Press International, 1996, p. 1320.

<sup>22</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Ghair al-Muslimin fii al-Mujtama' Al-Islami*, Qahirah : Maktabah Al-Wahbah, 1992, p. 53-55.

<sup>23</sup> Lihat QS. Al-Isra' : 70

<sup>24</sup> Lihat QS. Al-Khfi :29 dan QS. Hud : 118

<sup>25</sup> Lihat QS. Al-Hajj : 68-69

<sup>26</sup> Lihat QS. Al-Ma'idah : 8



قُلْ يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا  
 نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوٓا۟  
 أَشْهَدُوٓا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ<sup>27</sup>

Pada hakekatnya, pesan dari ayat ini adalah seruan Allah SWT kepada umat manusia (Yahudi, Kristen) untuk kembali beriman kepada Allah SWT yang pada awalnya tidak ada pertentangan. Ayat ini mengajak untuk sama-sama menjunjung tinggi *tauhid*, yaitu sikap tidak menyekutukan Allah SWT dengan selain-Nya. Jadi, ayat ini dengan jelas memberikan suatu konsep toleransi antar umat beragama.

Adapun salah satu bentuk toleransi dalam Islam adalah menghormati keyakinan orang lain. Islam menghormati umat Yahudi yang beribadah di hari Sabtu dan sama halnya kepada umat Kristen yang beribadah ke gereja pada hari Minggu. Toleransi dalam Islam pun telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari bahwa suatu ketika ada jenazah orang Yahudi melintas di tepi nabi Muhammad SAW dan para sahabat, seketika itu pula Nabi Muhammad SAW berhenti dan berdiri. Kemudian salah satu sahabat berkata : *Kenapa engkau berhenti Ya Rasulullah?, sedangkan itu adalah jenazah orang Yahudi. Nabi pun berkata : Bukankah dia juga manusia?*<sup>28</sup> Hadits ini menunjukkan bahwa toleransi dalam perspektif Islam berlaku kepada semua manusia tanpa terkecuali, termasuk kepada orang yang beda agama. Namun, yang perlu ditekankan lagi ialah bentuk kemudahan dalam bermualamah bukan pemaksaan dalam hal keyakinan. Prinsip ini tercermin dalam sejarah Islam, ketika itu nabi Muhammad SAW mengutus Mu'adz dan Abu Musa untuk pergi ke Yaman. Salah satu nasehat Nabi kepada mereka berdua ialah "*mudahkanlah dan jangan kalian mempersulit*".<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Lihat QS. Yunus : 99.

<sup>28</sup> Artinya : "*Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Q.S. Ali Imran : 64)*

<sup>29</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Ghair al-Muslimin*,... p. 54

Untuk memahami konsep *tasamuh* lebih mendalam, tentu kita tidak dapat lepas dari *conceptual network*<sup>30</sup> yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an. Sebab, konsep *tasamuh* tidak akan mudah dipahami tanpa dikaitkan dengan konsep-konsep dasar yang membentuk pandangan umum tentang konsep *tasamuh*. Secara umum, konsep *tasamuh* mengandung makna kasih sayang (*ar-Rahmah*), keadilan (*al-'Adalah*), keselamatan (*al-salam*), dan ketauhidan (*al-Tauhid*). Konsep-konsep dasar inilah yang mengikat makna *tasamuh* dalam Islam. Dan masing-masing konsep tidak dapat dipisahkan karena semuanya memiliki makna yang saling terkait. Konsep tersebut merupakan ciri khas Islam yang mampu membedakan toleransi perspektif Islam dengan lainnya. Oleh karena itu, hendaknya pendidikan toleransi beragama diarahkan kepada konsep-konsep dasar (perspektif Islam) tersebut. Berikut adalah penjelasan singkat dari masing-masing konsep.

#### a) Al-Rahmah

Salah satu konsep yang berkaitan erat dengan konsep *tasamuh* adalah konsep "*al-Rahmah*". Konsep *al-Rahmah* tentu bukan hal yang asing bagi umat muslim. Kata *al-Rahmah* adalah bentuk derivasi dari kata "*rahima*", yang berarti pengasih. Kata ini merupakan salah satu sifat Allah SWT yaitu *ar-Rahman* dan *ar-Rahim*. Pesan untuk berkasih sayang (*Rahmah*) dalam Islam dapat kita telusuri melalui sabda Rasulullah SAW:

ارحموا من في الأرض يرحمكم من في السماء.<sup>31</sup>

"Berbuatlah kasih sayang kepada siapa pun yang ada di bumi, maka kalian akan dikasihi dzat yang di langit (Allah SWT)"

Selain itu, Allah SWT juga telah menggambarkan dalam al-Qur'an surat al-Balad : 17, bahwa sifat *Rahmah* merupakan cara yang baik dalam berdakwah selain dari pada sifat sabar.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Al-Maghazi, bab ba'ts abi musa wa mu'adz ila al-yaman qabl hajjati al-wada'*, Juz. 3, p. 72 dalam kitab Umar bin Abd Al-Aziz Al-Arin Quraisy, *Samahah Al-Islam*, Misr : Maktabah Al-Adib, 2006, p. 22.

<sup>31</sup> Dalam al-Qur'an, tidak terdapat satu medan semantik pun yang tidak secara langsung berkaitan dengan dan diatur oleh konsep sentral Allah SWT. (Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, (Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, Yogyakarta : 1997, p. 37.

<sup>32</sup> Diriwayatkan oleh al-Tirmidzi, *Kitab Al-Adab, bab rahmah al-walad wa taqbilhi wa ma'aniqatihi*, Juz, 4, p. 15.

Konsep *Rahmah* (kasih) berlawanan dengan konsep kekerasan (Engineer 1994, 106). Dalam menghubungkan Islam dengan kekerasan, Abdul Ghaffar Khan mengidentifikasi '*amal*, *yaqin*, dan *mahabbah* (amalan, keyakinan dan cinta) sebagai nilai atau prinsip utama Islam yang berlawanan dengan penilaian stereotipikal terhadap Islam sebagai agama kekerasan.<sup>33</sup> Dalam al-Qur'an terdapat sekian banyak ayat yang memerintahkan orang-orang beriman agar adil dan tidak melampaui hawa nafsu dalam perlakuan mereka terhadap sesamanya. Cinta, kebaikan hati, kasih sayang, pengampunan dan kemurahan hati diajarkan dalam Islam supaya umat Islam benar-benar beriman.

Dalam al-Qur'an, kata *al-Rahmah* seringkali disandingkan dengan kata *al-Rahim* (sayang). Kedua konsep ini pun seringkali diartikan dengan satu makna yaitu "kasih sayang". Dari segi kata dasar, kedua konsep tersebut memang memiliki sumber sayang sama yaitu *rahima*. Kata *al-Rahmah* terdapat kurang lebih dalam 113 surat.<sup>34</sup> Sedangkan kata *rahima*, dalam bentuk kata dasar dan derivasinya telah disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 315 kali. Adapun jumlah konsep-konsep lainnya lebih sedikit apabila dibandingkan dengan konsep *al-Rahmah*. Misalnya, konsep *al-Sidq* (kejujuran), disebutkan sebanyak 145 kali, sifat *al-Sabr* (kesabaran) sebanyak 90 kali, *al-Afw* (maaf) sebanyak 43 kali, *al-Karam* (kemuliaan), sebanyak 42 kali, dan konsep *al-Amanah* (amanah) sebanyak 40 kali.<sup>35</sup> Lihat bagan berikut ini :<sup>36</sup>

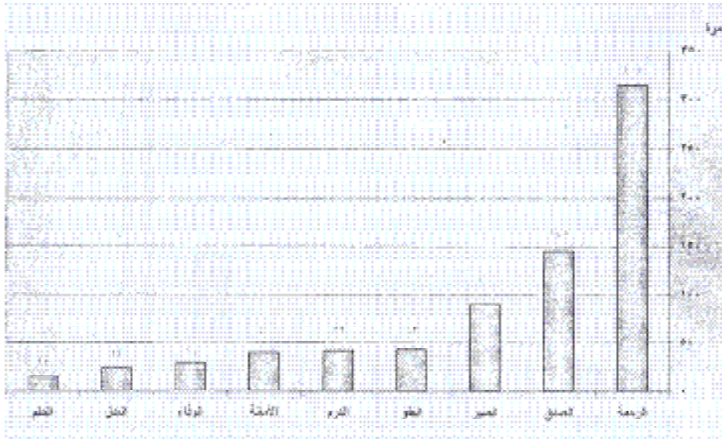
---

<sup>33</sup> Dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. (QS. Al-Balad : 17)

<sup>34</sup> Mohammed Abu Nimer, *Nirkekerasan dan Bina Damai Dalam Islam*, Jakarta Timur: Pustaka Alvabet, 2010, p.43-44.

<sup>35</sup> Umar bin Abd Al-Aziz Al-Arin Quraisy, *Samahah Al-Islam*, ... p.36.

<sup>36</sup> Raghieb Al-Hanafi Al-Surjani, *Al-Rahmah fii Hayati Al-Rasul*, Riyadh : Mamlakah Al-Saud Al-Arabiyyah, 2009, p. 46.



Selain itu, konsep *al-Rahmah* seringkali diucapkan dalam do'a para nabi terdahulu. Misalnya, Nabi Adam as.<sup>37</sup>, nabi Nuh as.<sup>38</sup>, nabi Musa as.<sup>39</sup> dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa tujuan Allah SWT mengutus rasul-rasul\_Nya adalah untuk menjadi rahmat serta mensyi'arkan agama yang penuh dengan kasih sayang yaitu agama Islam.<sup>40</sup> Kasih sayang Islam bukan hanya berlaku bagi umat muslim saja. Lebih dari itu, kasih sayang yang ada dalam Islam –seperti yang telah dipraktekkan oleh nabi Muhammad SAW- berlaku bagi seluruh alam semesta, termasuk umat kafir sekalipun.

#### b) Al-Salam

Selain konsep *Rahmah*, konsep lainnya yang terkait dengan konsep tasamuh adalah konsep *al-Salam* (keselamatan).<sup>41</sup> Hal ini tercermin dari banyak hal. Salah satunya adalah diturunkannya agama Islam bertujuan untuk menunjukkan umat manusia jalan kebenaran dan keselamatan. Konsep keselamatan (*al-Salam*) ini bisa kita temukan dalam al-Qur'an surat al-Furqan ayat 63:

وَعِبَادَ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ

قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

<sup>37</sup> Ibid., p. 47.

<sup>38</sup> QS. Al-A'raaf : 23

<sup>39</sup> QS. Huud : 47

<sup>40</sup> QS. Al-A'raaf : 155

<sup>41</sup> QS. Al-Anbiyaa' , 107

*“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”.* (QS. Al-Furqan: 63)

Konsep *al-Salam* telah menjadi syiar mendasar bagi agama Islam. Artinya Islam adalah agama yang memberikan keselamatan dan rasa aman bagi pemeluknya bahkan kepada non-muslim. Persaudaraan antara umat muslim pun telah diatur oleh Allah SWT sehingga umat manusia tidak bisa merubah syariat yang telah ditetapkan, meskipun itu baik untuk dirinya saja. Sebab, pada hakekatnya, Allah SWT lebih tahu mana yang lebih baik untuk hamba\_Nya. Karena keselamatan (*al-Salam*) adalah tujuan mendasar dalam agama Islam, maka Allah SWT memerintahkan umat\_Nya untuk berIslam secara sempurna.<sup>42</sup>

Konsep *al-Salam* (keselamatan) berlaku untuk semua makhluk. Kepada orang kafir (dalam hal muamalah/peperangan), Islam lebih mengutamakan keselamatan dari pada memerangnya. Untuk itulah, pada masa peperangan, Rasulullah SAW selalu menawarkan keselamatan (berIslam). *Al-Salam* (sebagai konsep) dapat kita temukan dalam berbagai ayat dalam al-Qur'an, baik dalam konteks peperangan atau pun berdiri sendiri. Konsep *al-Salam* (dalam segala bentuk derivasinya) telah disebutkan sebanyak 140 kali.<sup>43</sup> Jumlah yang banyak tersebut tentu tidak sebanding dengan konsep *al-Harb* (perang) –dalam segala bentuk derivasinya- yang disebutkan hanya sebanyak 6 kali saja.<sup>44</sup> Lihat bagan berikut ini:<sup>45</sup>

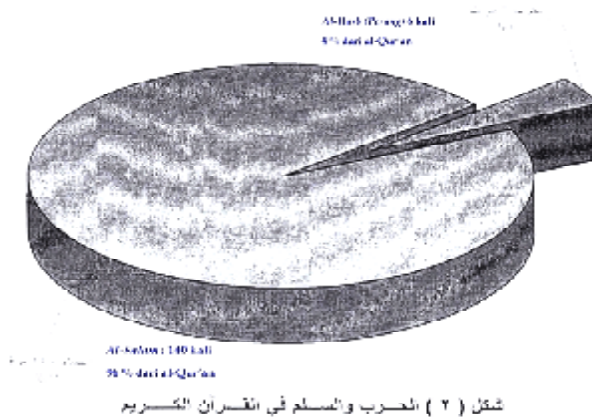
---

<sup>42</sup> Umar bin Abd Al-Aziz Al-Arin Quraisy, *Samahah Al-Islam*, ,,,, p. 41.

<sup>43</sup> *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.* (QS. Al-Baqarah : 208)

<sup>44</sup> Raghieb Al-Hanafi Al-Surjani, *Al-Rahmah*...., p. 256.

<sup>45</sup> *Ibid.*



Ini menunjukkan bahwa agama Islam bukanlah agama yang suka perang. Islam lebih mengutamakan keselamatan (kepada semua umatnya, termasuk kafir). Atas dasar itulah, Islam selalu memberikan pilihan terbaik untuk umatnya melalui al-Qur'an. Akan tetapi, umat manusialah yang menentukan sesuatu bagi dirinya sendiri. Meskipun itu tidak baik dalam pandangan Allah SWT, manusia selalu yakin akan pilihannya tersebut. Maka, tidak jarang orang tersesat karena memilih tanpa ilmu pengetahuan. Jadi, sangat rasional apabila orang kafir itu dalam keadaan sesat karena ia memilih sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang telah disyariatkan Allah SWT melalui al-Qur'an dan nabi Muhammad SAW melalui al-Hadits.

### c) Al-Adl

Konsep lain yang berhubungan dengan konsep tasamuh dalam al-Qur'an ialah konsep *al-Adl* (keadilan).<sup>46</sup> Konsep ini dapat kita temukan dalam QS. al-Nahl ayat 90 yang artinya :

*"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".*  
(Q.S. al-Nahl : 90)

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan umat\_Nya untuk berbuat tiga hal. *Pertama*, adil. Artinya, umat Islam harus berbuat

<sup>46</sup> *Ibid.*, p. 257.

adil dalam berbagai hal. Termasuk dalam memberikan hak-hak orang lain. Serta memberikan hak-hak orang yang berhak menerimanya sesuai takaran masing-masing. *Kedua, al-ihsan* (kebaikan), yaitu melakukan kebaikan kepada semua orang tanpa memandang status dan derajat kemanusiaannya. Termasuk kepada orang yang berbeda keyakinan. *Ketiga, menjalin silaturrahim*, artinya dalam hal bermasyarakat, Islam tidak membatasi pergaulan hanya kepada sesama muslim. Akan tetapi, bersosial dengan non-muslim juga dianjurkan.

Selain kata *al-Adl* — dalam al-Qur'an —, konsep keadilan seringkali dibahasakan dengan *al-Qisth*, yang memiliki satu arti. Konsep *al-Adl* telah disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 24 kali. Artinya, keadilan memiliki peran yang penting dalam hal bermuamalah dalam pandangan Islam. Khususnya dalam hal hukum, konsep keadilan sangatlah dibutuhkan. Sebab, dengan keadilan inilah suatu perkara akan diputuskan dan ini merupakan satu upaya untuk mencari maslahat. Karena bertujuan untuk mencari maslahat, maka keadilan harus berhubungan dengan kebaikan (*al-Ihsan*)<sup>47</sup>. Selain itu, keadilan juga berhubungan dengan konsep *al-Amanah* (amanah)<sup>48</sup>. Artinya, konsep keadilan dalam Islam tidak dapat diartikan dengan keadilan dalam arti seimbang saja. Tetapi, keadilan dalam Islam harus mengandung nilai-nilai kebaikan dan amanah. Amanah dalam hal ini adalah syariat yang diajarkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW.<sup>49</sup> Jadi, ketika seorang muslim melakukan hal yang adil, ia tidak boleh lepas dengan ukuran-ukuran kebaikan yang telah ada dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

Shalahuddin al-Munajjad dalam *al-Mujtama' al-Islamy fii al-'Adalah* menyimpulkan bahwa agama Islam adalah agama yang adil. Sedangkan orang yang berIslam berarti ia telah menyerahkan dirinya untuk suatu keadilan dan kebenaran.<sup>50</sup> Lebih lanjut ia mengatakan bahwa keadilan merupakan salah satu landasan terpenting dalam berIslam. Sebab, inilah yang membedakan antara agama Islam dengan yang lainnya. Keadilan dalam agama Islam menjadi dasar dari tegaknya syariat Islam. Konsep keadilan pun hendaknya menjadi pondasi dalam upaya membentuk masyarakat yang Islami. Baik adil

<sup>47</sup> Umar bin Abd Al-Aziz Al-Arin Quraisy, *Samahah Al-Islam*,... p.44.

<sup>48</sup> QS. Al-Nahl : 90

<sup>49</sup> QS. An-Nisa : 58

<sup>50</sup> Salahuddin Al-Munajjad, *Al-Mujtama' Al-Islamy Fii Dzilli Al-'Adalah*, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Jadid, 1976, p.17.

kepada diri sendiri, keluarga, antar manusia atau pun adil kepada Allah SWT.

#### d) Al-Tauhid

Dan konsep yang paling tinggi yang berhubungan dengan konsep tasamuh ialah konsep *Al-Tauhid*. Konsep inilah yang membedakan makna toleransi antara Islam dengan yang lainnya. sebagaimana yang dikatakan oleh Ismail Raji al-Faruqi bahwa *tauhid* adalah pengakuan bahwa Allah SWT adalah Tuhan semesta alam. Ini berarti bahwa Allah SWT adalah sumber hakiki semua kebaikan, semua nilai. Apa yang kita ketahui dengan indra adalah benar sifatnya. Kecuali jika indra kita jelas cacat atau sakit, apa yang tampak sesuai dengan akal sehat adalah benar kecuali jika terbukti sebaliknya. Tauhid menggariskan optimisme dalam bidang epistemologi dan etika. Inilah yang disebut dengan toleransi sebenarnya.<sup>51</sup>

Tauhid adalah kesatuan Tuhan dalam teologi muslim.<sup>52</sup> Tauhid merupakan pandangan umum tentang realitas, kebenaran, dunia, ruang dan waktu, sejarah manusia dan takdir.<sup>53</sup> Sudah dapat dipastikan bahwa esensi peradaban Islam adalah Islam itu sendiri dan esensi Islam adalah tauhid atau pengesahan Tuhan.<sup>54</sup> Sebagai prinsip metodologi dalam esensi tauhid, toleransi adalah keyakinan bahwa Tuhan tidak meninggalkan suatu bangsa tanpa mengirimkan pada mereka seorang utusan dari kalangan mereka sendiri untuk mengajarkan kepada mereka bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah SWT dan bahwa mereka wajib menyembah dan mengabdikan kepada\_Nya.<sup>55</sup> Untuk memperingatkan mereka terhadap kejahatan dan penyebab-penyebabnya. Dalam hal ini, toleransi adalah kepastian bahwa semua manusia telah dikaruniai dengan suatu "*sensus communis*" (naluri keberagamaan) yang memungkinkan mereka untuk mengetahui agama yang benar, untuk mengenali kehendak Tuhan dan perintah\_Nya.

Ismail Raji al-Faruqi menegaskan bahwa konsep tauhid adalah landasan metodologi dalam Islam. Sebagai prinsip metodologi, tauhid

<sup>51</sup> *Ibid.*, p. 20.

<sup>52</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, Bandung : Pustaka, 1988, p.47.

<sup>53</sup> Vergilius Ferm, *An Encyclopedia Of Religion*, Ney York: The Philosophical Library, 1945, p. 762.

<sup>54</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid* ... p. 9.

<sup>55</sup> *Ibid.*, p.16.



terdiri dari tiga prinsip.<sup>56</sup> *Pertama*, penolakan terhadap segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas. Artinya, prinsip ini membuka segala sesuatu dalam agama untuk diselidiki dan dikritik. Namun, apabila hasil penyelidikan itu menyimpang dari realitas, maka penyimpangan itu cukup untuk membatalkan kritikan tersebut. *Kedua*, penolakan kontradiksi-kontradiksi hakiki. Prinsip ini merupakan esensi dari prinsip pertama. Kontradiksi (pertentangan) antara wahyu dan akal misalnya, jika hal ini terjadi maka Islam tidak membiarkannya begitu saja. Tapi, Islam telah memberikan petunjuk dengan al-Qur'an untuk menyelesaikan pertentangan tersebut. *Ketiga*, keterbukaan bagi bukti yang baru dan/atau yang bertentangan. Prinsip ini bermaksud untuk menjadikan tauhid sebagai kesatuan kebenaran yaitu keterbukaan terhadap bukti baru dan/atau yang bertentangan untuk melindungi umat Islam.

#### E. Penutup

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan toleransi perspektif multikulturalisme mencoba untuk mengaburkan makna kebenaran dalam agama Islam. Paham multikulturalisme juga berupaya untuk meyakinkan siswa didik akan kebenaran agama yang terdapat dalam agama-agama selain Islam. Secara doktrinal paham multikultural memiliki kesamaan dengan paham pluralisme yaitu sama-sama ingin mengajarkan akan relativitas nilai kebenaran dalam agama. Untuk itu, paham tersebut mengusung jargon "pendidikan toleransi" untuk memuluskan jalannya.

Konsep toleransi perspektif multikulturalisme berbeda dengan konsep toleransi dalam Islam. Toleransi menurut multikulturalisme adalah menerima pendapat orang lain tanpa rasa protes apapun, meskipun itu dalam hal kebenaran atau bahkan dalam kesalahan sekalipun. Adapun ukuran dari toleransi multikulturalisme adalah terwujudnya pluralisme agama. Ketika keyakinan (kebenaran) semua agama diyakini adanya, maka itulah konsep toleransi sebenarnya dalam pandangan multikulturalisme. Berbeda dengan pandangan Islam. Islam tidak menggunakan terminologi "toleransi" secara khusus tapi "*tasamuh*". Konsep *tasamuh* pun sangat terikat dengan konsep-konsep dasar lainnya dalam al-Qur'an. Ketika berbicara *tasamuh*, maka kita tidak dapat lepas dari konsep *al-Rahmah*,

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, p. 48-49.

*al-Adl/al-Qisth, al-Ihsan, al-Amanah, al-Salam dan al-Tauhid*. Semua terminologi ini adalah konsep dasar yang mengikat konsep tasamuh tersebut. Jadi, apabila Barat ingin melebur semua kebenaran dalam agama-agama melalui melalui pendidikan multikulturalismenya maka Islam justru menguatkan konsep Tasamuh tersebut dengan mengikatnya dengan *al-Tauhid*. Dengan kata lain, ketika umat Islam bertasamuh hendaknya membuat dia lebih meyakini bahwa Allah SWT sajalah Tuhan Yang Maha Benar bukan Tuhan yang lain. Hal ini terlihat remeh tapi justru inilah yang membedakan antara Barat dan Islam<sup>57</sup>.

#### Daftar Pustaka

- Abu Nimer, Mohammed, *Nirkekerasan dan Bina Damai Dalam Islam*, Jakarta Timur : Pustaka Alvabet, 2010.
- Banks, James A. (ed), *Handbook of Research on Multicultural Education*, 2001.
- Baidhaw, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta : Erlangga.
- Dyayadi, *Kamus Lengkap Islamologi*, Yogyakarta: Qiyas, 2009.
- Esposito, John L., Terj. Arif Maftuhin, *Islam: The Straight Path*, Jakarta: PT. Dian Rakyat (Paramadina), 2010.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Tauhid*, Bandung: Pustaka, 1988.
- Ferm, Vergilius, *An Encyclopedia Of Religion*, Ney York: The Philosophical Library, 1945.
- Ghazali, Abd. Moqsith, *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, Jakarta: ICRP, 2009.
- Hick, John, *A Christian Theology Of Religions: The Rainbow Of Faiths*, America: SCM, 1995.
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia, (Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, Yogyakarta: 1997.

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, p. 45-47.

<sup>58</sup> "...Mereka menganggapnya itu perkara yang remeh, tetapi ia di sisi Allah (merupakan) perkara yang sangat besar." (QS. An-Nuur: 15)

- al-Muhit, Oxford Study Dictionary English-Arabic, Beirut: Academia, 2008.*
- al-Mu'jam Al-Wasith, Misra: Maktabatu Al-Syuruq Al-Arabiyah, 2004.*
- al-Munajjad, Shalahuddin, Al-Mujtama' Al-Islamy Fii Dzilli Al-'Adalah, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Jadid, 1976.*
- Misrawi, Zuhairi, Al-Qur'an Kitab Toleransi, Jakarta: Pustaka Oasis, 2007.*
- Naim, Ngainun, Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi, 2008.*
- Osborn, Kevin, Tolerance, New York: 1993.*
- al-Qardhawi, Yusuf, Ghair al-Muslimin fii al-Mujtama' Al-Islami, Qahirah: Maktabah Al-Wahbah, 1992.*
- Quraisy, Umar bin Abd Al-Aziz Al-Arin, Samahah Al-Islam, Misr: Maktabah Al-Adib, 2006.*
- al-Surjani, Raghib Al-Hanafi, Al-Rahmah fii Hayati Al-Rasul, Riyadh: Mamlakah Al-Saud Al-Arabiyyah, 2009.*
- The New International Webster Comprehensive Dictionary of The English Language, Chicago: Trident Press International, 1996.*
- Thoha, Anis Malik, Tren Pluralisme Agama, Jakarta: Perspektif, 2005.*

